

ARSITEKTUR RUMAH PANGGUNG MASYARAKAT MELAYU DI JAMBI KOTA SEBERANG PERIODE KESULTANAN HINGGA KEMERDEKAAN

Irda Rahmaina*, Siti Heidi Karmela, Ferry Yanto*****

Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah
Dosen Prodi Pendidikan Sejarah

Abstrak

Penelitian ini merupakan sejarah kebudayaan merupakan usaha mencari morfologi budaya, studi tentang struktur, menemukan konsep sentral sebuah budaya, dengan objek penelitiannya adalah kawasan Jambi Kota Seberang yang menjadi pusat Kebudayaan Melayu Jambi termasuk Rumah panggung. Tujuan dari penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah yang di ajukan yaitu : mendeskripsikan perpaduan akulturasi budaya pada arsitektur rumah panggung jambi kota seberang dan cara mempertahankan arsitektur rumah panggung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah meliputi tahapan Heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi, Sumber yang digunakan berupa studi literature, dokumen, arsip serta wawancara. Rumah merupakan tempat untuk tinggal, hidup, makan, tidur, beraktifitas serta bercengkrama dengan keluarga.

Kata Kunci : Arsitektur rumah panggung, Jambi kota Seberang

Abstract

This research is a cultural history, an effort to look for cultural morphology, study structure, find the central concept of a culture, with the object of research being the Jambi area of Seberang City which is the center of Jambi Malay Culture, including the stilt house. The aim of the research is an answer to the proposed problem formulation, namely: describing the combination of cultural acculturation in the architecture of stilt houses in Jambi across the city and how to maintain the architecture of stilt houses. The research method used is the historical method including heuristic, criticism, interpretation and historiography stages. The sources used are literature studies, documents, archives and interviews. Home is a place to live, live, eat, sleep, do activities and chat with family.

Keyword : Panggung house Architecture, Jambi kota seberang

A. PENDAHULUAN

Penduduk Jambi kota seberang mencerminkan jenis penduduk yang heterogen karena di sana tidak hanya tinggal penduduk asli yaitu melayu Jambi dengan ras Melayu, namun juga ada penduduk pendatang yang telah lama berbaur, berinteraksi dan menyatu satu sama lainnya. Penduduk pendatang pun begitu beragam mulai dari daerah mudik Jambi seperti Bungo, Tebo, Bangko, daerah-daerah Indonesia yaitu Jawa, Banjar, Minangkabau, Palembang hingga keturunan asing dari Arab, India, dan Cina yang telah lama datang untuk berdagang di Pelabuhan Jambi sejak masa kesultanan. Sebagian dari mereka akhirnya menetap dikawasan *Petjinan / Pacinan* (ket: Sekoja) membentuk komunitasnya masing-masing dan melakukan perkawinan campuran dengan penduduk asli

setempat yaitu perempuan melayu Jambi di sana . Dengan kata lain telah lama terjadi proses pembauran (asimilasi) di antara penduduk lokal Melayu dengan berbagai penduduk pendatang yang tinggal di Sekoja.

Dalam kehidupan sosialnya, penduduk yang tinggal di Jambi kota seberang ada yang merupakan kelompok bangsawan Melayu Jambi terutama mereka yang menjadi penduduk asli, dimana keberadaan telah diakui sejak masa kesultanan Jambi. Adapun kelompok bangsawan Melayu Jambi tersebut sebenarnya merupakan perwakilan dari empat suku, yaitu suku Kraton, Kedipan, Perban, dan Raja Empat Puluh (Nazarudin, 1990)

Penduduk Jambi kota seberang mencirikan kehidupan sosial yang berbeda termasuk dari pola pemukiman dan bentuk bangunan tempat tinggal mereka yang merupakan pusat perkampungan

penduduk Melayu Jambi. Oleh karna kawasan Jambi kota seberang terletak di sepanjang pinggir sungai Batanghari, maka pemukiman yang mereka bangun mengikuti pola sungai, berjejer, memanjang, rapat dan berdekatan sehingga hampir tanpa jarak rumah mereka tempati.

Perkembangan zaman yang terjadi tetap tidak menyebabkan pandangan (mindset) mereka tentang rumah panggung. Masyarakat di Jambi Kota Seberang tetap bertahan untuk menetap di rumah panggung dari pada rumah permanen seperti saat ini. Keinginan untuk tetap melestarikan budaya dalam hal seni arsitektur bangunan tempat tinggal/rumah tradisional tetap menjadi pilihan masyarakat di kawasan Jambi Kota Seberang. Keunikan dari arsitektur rumah panggung masyarakat Jambi Kota Seberang inilah yang menjadi alasan bahwa warisan budaya ini harus dilestarikan sehingga menarik untuk diteliti. Sejarah kebudayaan merupakan usaha mencari morfologi budaya, studi tentang struktur, menemukan konsep sentral sebuah budaya (Karmela and Yanto, 2022)

Salah satu identitas budaya masyarakat dapat terlihat dari bangunan tempat tinggal, dimana akan tampak arsitektur dari perpaduan budaya-budaya yang menggambarkan ekspresi dan makna filosofi di dalamnya. Bangunan bahkan dapat menjadi "Saksi bisu" abadi dari pemilik yang tinggal atau yang mendiaminya. Oleh karena itu bangunan tertua pada akhirnya memiliki nilai arsitektur, keindahan, dan teknologi, yang sarat dengan nilai-nilai sejarah dan budaya yang tinggi.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah karena penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian historis, yang merekonstruksi ulang peristiwa sejarah penting di masa lampau dalam kehidupan masyarakat melalui sumber-sumber yang menjadi bukti atau jejak sejarah untuk mengungkapkan fakta-fakta sehingga dapat diambil kesimpulan secara kronologis. Oleh karena itu metode sejarah yang dimaksud adalah suatu sistem berdasarkan prosedur

yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah. Keseluruhan prosedur metode sejarah dapat dicapai melalui beberapa tahapan yaitu pengumpulan sumber (heuristik), kritik, interpretasi, dan penulisan (historiografi) (Kuntowijoyo, 2003).

Dalam penelitian yang dilakukan, penulis berusaha mengumpulkan sumber berupa foto/gambar yang diambil langsung dari penelitian Rumah panggung serta arsip yang tersimpan di Museum Siginjei Jambi dan Kantor Lembaga Adat Melayu Jambi hingga milik pribadi penduduk di Jambi kota seberang, juga ada data kependudukan dan monografi Jambi Kota Seberang di Kantor Kecamatan Danau Teluk dan Kecamatan Pelayangan.

Untuk mendapatkan informasi tambahan, maka dilakukan wawancara dengan informan yang paham, pakar/ahli, terlibat langsung dan tidak langsung dalam penelitian ini antara lain pegawai Museum Siginjei Jambi, petugas Kantor LAM Jambi, pegawai Kecamatan Danau Teluk dan Kecamatan Pelayangan, Tokoh adat (Datuk dan Nyai) Tokoh agama (Imam, Guru dan Ustadz) serta penduduk di Kawasan Jambi kota seberang. Selain itu ada sumber tertulis dari artikel jurnal ilmiah di Google Scholar. skripsi di perpustakaan yang dikunjungi. Setelah mengumpulkan sumber-sumber yang dibutuhkan, tahap berikutnya adalah mengkritiknya.

Pada kritik ekstern dilakukan pada arsip dan sumber tertulis, begitu juga kritik internnya dengan cara membaca dan menguji isi kandungan informasinya. Jika sumber lisan yang dilakukan hanya pada kritik intern saja, namun terlebih dulu dibuat transkrip hasil wawancara. Setelah melakukan kritik sumber, selanjutnya sumber tersebut dipisahkan berdasarkan tingkat kredibilitasnya menjadi sumber primer yaitu arsip dan wawancara sedangkan sumber skundernya adalah literatur lainnya.

Setelah dikritik dilanjutkan dengan melakukan interpretasi memberikan penafsiran dan penilaian untuk mendapatkan fakta dari keterkaitan sumber tersebut. Penafsiran ini dilakukan setelah peneliti membaca dan menganalisis sumber-sumber berdasarkan pokok bahasan. Terakhir baru dilakukan tahap penulisan (historiografi) sehingga akan menghasilkan skripsi sejarah.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kawasan Jambi Kota Seberang merupakan kawasan yang terletak di seberang sungai Batanghari yang secara administrative saat ini menjadi bagian dari Kota Jambi. Istilah untuk menyebut kawasan ini pun beragam dan berbeda-beda sesuai dengan periodisasi sejarahnya. Orang jambi mengenal dengan nama Sekoja namun ada juga yang menyebutnya Jambi kota seberang. Namun tidak semua memahami istilah-istilah ini, terutama bagi orang yang bukan berasal maupun yang tinggal di jambi. Oleh karenanya istilah yang ada menjadi kawasan jambi seberang untuk membedakannya dengan kawasan lain yaitu Jambi kota sebagai ibukota Jambi. Rumah-rumah yang terdapat di Indonesia yang memiliki makna-makna filosofis tertentu pada beberapa bagian rumah, begitupun dengan rumah panggung masyarakat melayu di Jambi kota seberang yang memiliki makna-makna filosofis yang terdapat pada bagian-bagian rumah panggung.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di Jambi Kota Seberang dapat diketahui tidak ada nama khusus pada rumah panggung di kecamatan tersebut. Rumah panggung ini biasanya terbuat dari kayu yang kuat dan tahan lama, seperti kayu bulian atau kayu tembesu. Dalam proses membangun rumah panggung di Jambi Kota Seberang ada beberapa prosesi penting atau prosesi pokok yang harus dilakukan. Adapun tersebut terdiri dari prosesi tradisi dan prosesi Fisik.

Proses Pembuatan

Pada prosesi tradisi merupakan proses dimana setelah bahan rumah sudah siap untuk dibangun maka keluarga yang hendak mendirikan rumah panggung melakukan acara berunding untuk menentukan kapan akan membangun rumah. Dalam prosesi berunding ini juga menentukan berapa banyak tenaga orang-orang disekitar rumah yang dibutuhkan untuk memasak makanan untuk para pekerja membangun rumah. Keluarga yang akan mendirikan rumah melakukan acara doa bersama mengundang pengurus masjid, tuo tengganai dan orang penting lainnya. Doa

bersama ini bertujuan untuk keselamatan dalam proses mendirikan rumah.

Pada Prosesi Fisik Merupakan prosesi pengambilan bahan rumah dengan bahan dasar kayu. Bahan tersebut berupa tiang, papan, dinding dan sebagainya. Setelah bahan lengkap bahan diangkut secara bergotong royong. Setelah bahan sampai di pondasi rumah maka bahan tersebut dibersihkan agar permukaannya halus serta dibuat lobang-lobang pada kayu agar mudah disatukan. Sehari sebelum proses tegak rumah masyarakat mulai memasang rasuk kerangka rumah lalu keesokan harinya masyarakat menarik rasuk tiang yang telah dipasang. Setelah rasuk berdiri barulah orang yang dipercaya pemilik rumah atau tukang mulai mengerjakan rumah sampai rumah dapat ditempati oleh pemilik rumah.

Adapun bentuk dan bahan rumah panggung Jambi Kota Seberang, berbentuk panggung dan atapnya berbentuk kajang lako. Bentuk Kajang Lako adalah bentuk yang simple yaitu diambil dari lipatan menjadi dua berbentuk segitiga dan ini diambil dari bentuk atap perahu karena memang masyarakat jambi kota seberang rata-rata memiliki perahu sebagai alat transportasi dan alat untuk mata pencarian. "Kualitas kayu yang paling baik digunakan adalah kayu bulian dan kayu tembesu sedangkan jenis kayu yang lainnya memiliki kualitas nomor dua". Rumah panggung memiliki arti penting yang mendalam, secara fungsional. Melindungi dari bencana alam.

Rumah panggung didesain dengan ketinggian tertentu untuk menghindari bahaya banjir yang kerap melanda kawasan Jambi Kota Seberang, terutama di musim penghujan. Banjir tahunan Sungai Batang Hari bahkan menjadi alasan utama penggunaan rumah panggung di wilayah ini. Ruang Tambahan: Bagian bawah rumah panggung, yang dikenal sebagai "sampan", sering dimanfaatkan sebagai ruang serbaguna. Biasanya digunakan sebagai gudang penyimpanan, garasi perahu, tempat usaha kecil, kandang ternak, atau area bermain anak-anak. Rumah panggung merupakan salah satu jenis rumah adat yang populer di berbagai daerah di Indonesia,

termasuk di Jambi, Riau, dan Palembang. terdapat beberapa perbedaan dan persamaan antara rumah panggung di ketiga daerah tersebut sebagai berikut:

Perbedaan Struktur Bangunan:

Jambi, rumah panggung Jambi memiliki struktur bangunan yang lebih sederhana dibandingkan dengan rumah panggung Riau dan Palembang. Bentuk atapnya biasanya lebih rendah dan polos, tanpa banyak ornamen atau hiasan.

Riau, setiap suku bangsa di Indonesia memiliki rumah tradisional. Rumah selain berfungsi sebagai tempat tinggal juga berfungsi sebagai simbol bagi satu kelompok atau suku. Demikian juga halnya dengan masyarakat melayu yang tinggal di Propinsi Riau. Masyarakat melayu memiliki tiga macam bentuk rumah tradisional. Ketiganya dilihat dari keanekaan bentuk atapnya. Ada atap lipat kajang atau lipat pandan, ada atap lontik dan terakhir atap limas. Rumah panggung Riau memiliki struktur bangunan yang lebih kokoh dan rumit. Atapnya biasanya lebih tinggi dan bertingkat, dengan banyak ornamen dan hiasan yang terbuat dari kayu ukiran (sudarmin, 2014)

Palembang, rumah panggung Palembang memiliki struktur bangunan yang paling megah dan rumit dibandingkan dengan rumah panggung Jambi dan Riau. Atapnya biasanya bertingkat-tingkat dengan banyak ornamen dan hiasan yang terbuat dari kayu ukiran dan ukiran batu. Rumah Limas, rumah Gudang di kota Palembang yang merupakan jenis rumah panggung memiliki adaptasi yang sangat baik dengan kondisi alam Palembang yang merupakan dataran rendah serta sebagian besar dipengaruhi pasang surut sungai Musi. Rumah panggung dibangun di daerah rawa dan dataran rendah dengan ketinggian lantai diatas permukaan air pasang. Permukaan lantai diatas ketinggian air pasang dapat menghindarkan kerusakan atau kerugian karena genangan air atau banjir. Walaupun terletak di daerah rawa atau tanah yang lunak, tiang rumah Limas tidak hanya sekedar tertanam ke dalam tanah tetapi di bagian bawahnya, yang terletak di dalam tanah, diperkuat dengan balok kayu yang terletak

melintang sebagai landasar atau dasar, berfungsi semacam sloof. Kayu yang terletak dibawah tanah dan tertutup air tetap kuat dan awet karena tahan terhadap air (Siswanto, 2009).

Persamaan

Fungsi Rumah panggung di Jambi, Riau, dan Palembang memiliki fungsi yang sama, yaitu sebagai tempat tinggal yang terhindar dari banjir dan serangan hewan buas. Struktur: Rumah panggung di Jambi, Riau, dan Palembang memiliki struktur yang sama, yaitu terdiri dari tiang-tiang penyangga, lantai, dinding, atap, dan tangga. Material: Rumah panggung di Jambi, Riau, dan Palembang umumnya terbuat dari kayu.

Rumah panggung merupakan salah satu ikon budaya Jambi yang masih lestari hingga saat ini, khususnya di Jambi Kota Seberang. Keberadaannya menjadi bukti kekayaan budaya dan tradisi masyarakat Jambi yang masih terjaga yang diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi. Rumah panggung memiliki makna simbolis bagi masyarakat Jambi, yaitu nilai-nilai budaya dan tradisi. Rumah panggung merupakan simbol identitas budaya Melayu Jambi. Bentuk dan arsitekturnya mencerminkan kearifan lokal dan filosofi masyarakat setempat. Nilai budaya dan tradisi ini menjadi kekuatan utama yang menjaga eksistensi rumah panggung.

Rumah panggung di Kota Seberang tak hanya dihuni oleh keluarga inti, tetapi juga bisa menjadi rumah bersama bagi beberapa keluarga besar yang masih memiliki hubungan kekerabatan. Hal ini mencerminkan nilai kekeluargaan yang kuat dalam masyarakat Melayu Jambi. Perlu diingat bahwa populasi di rumah panggung Jambi Kota Seberang beragam, dan tidak hanya terbatas pada masyarakat adat Melayu Jambi. Ada juga pendatang dari berbagai daerah yang memilih tinggal di rumah panggung karena berbagai alasan, seperti merasa lebih aman dan nyaman, atau ingin merasakan keunikan budaya setempat. Berikut beberapa orang yang tinggal di rumah panggung Jambi Kota Seberang:

Petani : Mayoritas penduduk Kota Seberang bermata pencaharian sebagai petani. Rumah panggung dengan kolongnya yang tinggi

memudahkan mereka untuk menyimpan hasil panen dan ternak dari bahaya banjir.

Nelayan : Bagi masyarakat yang tinggal di dekat sungai, rumah panggung menjadi tempat tinggal yang ideal karena mereka dapat dengan mudah akses ke sumber air untuk mencari ikan.

Pedagang : Rumah panggung di Kota Seberang juga banyak dihuni oleh pedagang, terutama mereka yang menjual hasil bumi atau kerajinan tangan. Lokasi rumah panggung yang strategis di tepi sungai memudahkan mereka untuk memasarkan produk mereka.

Pengrajin : Keunikan arsitektur rumah panggung Jambi dengan ukiran dan ornamen yang indah menarik minat banyak pengrajin untuk tinggal di kawasan ini. Mereka menghasilkan berbagai produk kerajinan tangan khas Melayu Jambi yang dijual kepada wisatawan.

Penting untuk dicatat bahwa tidak semua orang di Kota Seberang tinggal di rumah panggung. Seiring dengan perkembangan zaman, banyak masyarakat yang memilih untuk tinggal di rumah modern dengan berbagai fasilitas yang lebih lengkap.

Namun, rumah panggung tetap menjadi bagian penting dari identitas budaya zaman, keberadaan rumah panggung Jambi Kota Seberang, dan keberadaannya terus dilestarikan oleh masyarakat setempat. seiring dengan perkembangan mulai tergeser oleh bangunan modern. Hal ini dikhawatirkan akan melunturkan identitas budaya dan memutuskan rantai budaya dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya pelestarian untuk menjaga kelestarian budaya rumah panggung Jambi Kota Seberang. Berikut ini beberapa upaya yang telah dilakukan: (1) Penetapan Cagar Budaya Pemerintah Kota Jambi telah menetapkan kawasan Kota Seberang sebagai cagar budaya. Penetapan ini bertujuan untuk melindungi dan melestarikan keberadaan rumah panggung di kawasan tersebut. (2) Edukasi dan Sosialisasi Pemerintah Kota Jambi bersama dengan lembaga-lembaga terkait melakukan edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya melestarikan budaya rumah panggung. Edukasi ini dilakukan melalui

berbagai kegiatan, seperti seminar, workshop, dan kampanye di media sosial. (3) Pelibatan Generasi Muda. Upaya pelestarian budaya rumah panggung juga melibatkan generasi muda. Hal ini dilakukan dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menarik bagi generasi muda, seperti lomba desain rumah panggung, festival budaya, dan kegiatan edukasi di sekolah-sekolah.

Masyarakat Melayu di Jambi Kota Seberang masih banyak yang mempertahankan rumah panggung sebagai hunian mereka. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya rumah panggung yang masih berdiri kokoh di kawasan tersebut, terutama di sepanjang bantaran Sungai Batang Hari. Ada beberapa alasan mengapa masyarakat Melayu di Jambi Kota Seberang masih mempertahankan rumah panggung.

Adaptasi terhadap lingkungan, rumah panggung dirancang untuk mengatasi kondisi alam di Jambi Kota Seberang yang rawan banjir. Ketinggian rumah panggung memungkinkan penghuninya untuk tetap aman dan terhindar dari banjir saat musim hujan tiba.

Nilai budaya: Rumah panggung merupakan bagian dari budaya Melayu Jambi yang telah diwariskan turun-temurun. Masyarakat Melayu di Jambi Kota Seberang merasa bahwa tinggal di rumah panggung merupakan cara untuk melestarikan budaya leluhur mereka.

Keunikan arsitektur, rumah panggung Jambi memiliki arsitektur yang unik dan indah. Bentuknya yang khas ukiran-ukiran yang rumit menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat.

Kenyamanan, rumah panggung umumnya memiliki sirkulasi udara yang baik, sehingga terasa sejuk dan nyaman untuk ditinggali.

Meskipun demikian, jumlah rumah panggung di Jambi Kota Seberang saat ini semakin berkurang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti modernisasi, urbanisasi, dan perubahan gaya hidup. Namun, masih banyak masyarakat Melayu di Jambi Kota Seberang yang tetap teguh mempertahankan rumah panggung sebagai

hunian mereka. Mereka sadar bahwa rumah panggung bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan.

Fungsi dan peranan sosial rumah bagi masyarakat melayu jambi kota seberang, bukan saja tempat bernaung dari terik matahari dan hujan serta tempat bermalam (tidur), melainkan tempat kegiatan seluruh keluarga, tempat berputarnya siklus kehidupan individu dalam keluarga. Rumah tempat lahir, hidup dan dibesarkan serta tempat terakhir sebelum individu meninggalkan alam fanah ini. Oleh karena itu untuk fungsi dan peranan sosial rumah, tidak dapat dipisahkan hubungannya dengan aspek-aspek kepercayaan dan pandangan masyarakat terhadap alam semesta secara keseluruhan. Dengan pengertian lain bahwa rumah memiliki fungsi dan peranan sosial budaya, juga memiliki fungsi dan peranan spiritual. Apalagi bila kita tinjau masyarakat melayu di Jambi kota seberang dapat digolongkan kedalam masyarakat yang masih memegang teguh tradisi nenek moyang. Segala kegiatan dalam kehidupan sebagian besar berada di dalam rumah. Suka dan duka dirasakan didalam rumah. Rumah merupakan penampung diri, keluarga dan keturunan. Dari rumah semua pancaran rasa dan karya. Oleh karena itu segala sesuatu yang berhubungan rumah dianggap sakral dan suci. Hal ini tercermin dengan jelas didalam pola pembagian ruangan dalam rumah dan kesatuannya dengan lingkungannya.

Rumah panggung Jambi Kota Seberang merupakan salah satu rumah adat Melayu yang memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, arsitektur rumah panggung ini mengalami beberapa perubahan.

Cara Pemeliharaan Rumah Panggung Masyarakat Melayu di Jambi Kota Seberang Rumah panggung merupakan rumah adat tradisional masyarakat Melayu yang banyak ditemukan di daerah pesisir dan rawa, termasuk di Jambi Kota Seberang. Rumah ini didirikan di atas tiang tinggi untuk menghindari bahaya banjir dan serangan hewan liar. Pemeliharaan rumah panggung harus dilakukan secara berkelanjutan agar

rumah tersebut tetap lestari dan aman untuk dihuni. Dengan pemeliharaan yang baik, rumah panggung dapat di wariskan oleh generasi penerus. Pemeliharaan rumah panggung masyarakat Melayu di Jambi Kota Seberang meliputi beberapa aspek, yaitu:

Struktur Bangunan

Pemeriksaan Berkala, melakukan pemeriksaan berkala terhadap kondisi tiang, balok, lantai, dan atap untuk memastikan keamanannya. Perbaikan dan Penggantian, memperbaiki atau mengganti bagian-bagian yang rusak atau lapuk, seperti tiang yang rapuh, papan lantai yang berlubang, dan atap yang bocor. Pembersihan, membersihkan debu, kotoran, dan sarang laba-laba dari seluruh bagian rumah, baik di dalam maupun di luar. Pemeliharaan Saluran Air, memastikan saluran air tidak tersumbat dan berfungsi dengan baik untuk menghindari genangan air di sekitar rumah. Pengecatan, pengecat ulang rumah secara berkala untuk menjaga keindahan dan melindungi kayu dari kerusakan akibat cuaca.

Pembersihan Jendela dan Pintu: Membersihkan jendela dan pintu secara rutin untuk menjaga agar rumah tetap terang dan bebas dari debu. Penataan Halaman, menjaga kebersihan dan keindahan halaman rumah dengan menyiram tanaman, memotong rumput, dan membuang sampah.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang akulturasi budaya yang terjadi pada arsitektur rumah panggung masyarakat Melayu di Jambi Kota Seberang dari masa Kesultanan hingga Kemerdekaan. Fokus pada upaya pelestarian budaya dan eksistensi rumah panggung menunjukkan keberlanjutan nilai-nilai tradisional dalam masyarakat setempat.

Dalam konteks upaya pelestarian budaya, masyarakat Jambi Kota Seberang terlibat aktif dalam menjaga warisan arsitektur tradisional mereka, termasuk rumah panggung, sebagai bagian penting dari identitas budaya mereka. Hal ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya

melestarikan warisan budaya untuk generasi mendatang.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Irdamin, S. (2014). Pemetaan Rumah Tradisional Melayu Riau. *Jurnal Arsitektur Melayu dan Lingkungan*. 1(2), 1-18
- Karmela, S H and Yanto, F . Tradisi Lokal Dan Kehidupan Masyarakat Melayu Jambi Di Kawasan Jambi Kota Seberang. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*. 12(2), 341-350.
- Kuntowijoyo. (2003), Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nasruddin, A.M. 1990. Jambi Dalam Sejarah Nusantara. Jakarta: Kemendikbud
- Siswanto, Ari. 2009. Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Sumatera Selatan Bagi Pembangunan Lingkungan Binaan. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*. 1(1), 37-45.